

EITHER/OR

Judul : Life of Pi
Sutradara : Ang Lee
Penulis : Yan Martel (Novel), David Magee (Screenplay)
Pemain : Suraj Sharma, Irrfan Khan, Artil Hussain, Tabu, Rafe Spall, Gerard Depardieu

Bercerita (*storytelling*) membutuhkan teknik tersendiri agar pesan yang ingin disampaikan diterima dengan baik. Sang Sutradara, Ang Lee (*Crouching Tiger, Hidden Dragon, Brokeback Mountain*), menggunakan teknik visual modern untuk menyampaikan pesan dalam film ini. Selama lebih dari dua jam kita akan disodori sebuah 'pesona visual.' Kecanggihan teknologi, para pemain yang memerankan bagian mereka dengan sangat baik, plot yang imajinatif, menjadikan film yang diangkat dari novel berjudul sama ini seperti sebuah petualangan Ulysses dalam dunia modern yang ditaburi tawa dan tangis, kecemasan dan kekaguman, kompleksitas dan kesederhanaan. Tapi, mari kembali ke film-itu-sendiri, pada cerita-itu-sendiri. Pesan apakah yang hendak diartikulasikan melalui film ini?

Diawali dengan lantunan merdu sebuah *lullaby* berbahasa Tamil, film ini seakan hendak berpesan: bersikaplah selayaknya seorang anak kecil yang tenteram dan nyaman karena tak jauh dari kehangatan sang ibu, dan bersiaplah mendengarkan sebuah dongeng sebelum tidur. Apa pun yang akan engkau dengar, jangan takut.

Di Toronto, Kanada, ada seorang pengarang buku datang mengunjungi Pi untuk menimba inspirasi karena sang pengarang itu mendengar bahwa Pi mempunyai "a story that could make one believe in God." Mereka berjumpa dan mulailah Pi bercerita dengan jenaka dan riang tentang keluarganya, masa kecilnya, dan kota kelahirannya. Piscine Molitor Pattel (cerita dibalik nama ini sungguh unik dan jenaka) dilahirkan di Pondicherry, India dan dibesarkan dalam keluarga yang moderat dan bahagia. Ayahnya seorang ilmuwan atheis (yang lebih percaya kepada ilmu pengetahuan – dan bukan agama – yang

terbukti menyembuhkan penyakit), dan ibunya seorang ilmuwan theis (yang tetap mempertahankan iman karena alasan kultural dan sosial). Mereka memiliki sebuah kebun binatang kebanggaan keluarga. Masa pertumbuhan Pi mencerminkan kehausan pencarian: dia memeluk semua agama yang berkesan dihatinya (Hindu, Katolik, Islam). Tidaklah berlebihan bila dia memilih nama panggilan 'Pi', yang walaupun lebih pada kebutuhan pragmatis, namun toh nama ini mencerminkan simbolisme sebuah anotasi matematis untuk bilangan irasional. Ketika usianya beranjak remaja, ia mulai mencicipi cinta, namun sayang karena alasan yang sangat masuk akal keluarga Pi memutuskan untuk berimigrasi ke Amerika. Namun, cerita Pi tidak berhenti disini, justru inilah awal dari cerita yang membuat sang pengarang itu datang padanya.

Dalam perjalanan kepindahan mereka dengan menggunakan kapal laut, sebuah bencana besar datang dan menenggelamkan kapal besar itu bersama dengan hampir seluruh penumpangnya, kecuali: Pi, seekor Zebra, seekor Orangutan, seekor Hyena, dan "Richard Parker" – seekor macan Bengali yang ganas. Mereka berada dalam sebuah sekoci penyelamat yang cukup lebar. Tampaknya kisah Bahtera Nuh tidak berlaku disini, karena dengan berjalannya waktu binatang-binatang itu mulai saling memakan dan tinggallah Pi – dalam urutan teratas rantai-makanan bagi Richard Parker. Pi menyadari bahwa "I had to tame him. It was not a question of him or me, but of him and me. We were, literally and figuratively, in the same boat." Hari-hari selanjutnya adalah hari-hari yang seru dan menegangkan: bagaimana mereka, binatang buas dan 'binatang' berakal budi itu, saling berusaha memusnahkan dan menjinakkan, membuat demarkasi antara manusia dan hewan menjadi lentur sekali. Namun, mau tidak mau, mereka harus 'berdamai', agar bisa hidup bersama dalam sebuah sekoci di tengah-tengah Samudera Pasifik.

Selama kurang lebih 227 hari mereka terapung bersama dan berusaha untuk bertahan hidup di tengah samudera (kehabisan stok makanan, badai laut yang rutin menyambang, kunjungan-kunjungan damai dan liar makhluk laut, sampai dengan terdampar di sebuah pulau terapung yang mengagumkan serentak menakutkan), membuat relasi mereka menjadi lebih kompleks lagi. Sampailah akhirnya mereka terdampar dengan selamat di sebuah pantai dalam kondisi yang sama-sama mengenaskan. Sejak saat itu mereka, Pi dan Parker, berpisah dan tidak pernah berjumpa kembali. Inilah saat yang tidak mudah untuk Pi, karena "without Richard Parker, I would have died by now. My fear of him keeps me alert. Tending to his needs gives my life purpose." Bagi Pi perpisahan itu takkan pernah terlupa dan

menciptakan sebuah ruang kosong dalam hidupnya yang tak kan pernah terisi, “I suppose in the end, the whole of life becomes an act of letting go, but what always hurts the most is not taking a moment to say goodbye.”

Ketika berada di rumah sakit, tim investigasi datang dan mewancari Pi untuk mencari tahu sebab musabab tenggelamnya kapal besar itu. Pi menceritakan apa yang dia alami selama hari-hari terapung di tengah laut. Tidak seorang pun yang mempercayai kisah itu dan mereka kebingungan untuk membuat laporan yang objektif, yang *reliable*. Akhirnya, Pi memberikan alternatif cerita dengan versi yang lain; kali ini tanpa kehadiran binatang tapi manusia nyata: bahwa yang selamat dari kapal naas itu adalah dia (Richard Parker), ibunya (Orangutan), pemasak dari perancis (Hyena), dan seorang penumpang lain (Zebra). Dalam perjalanan waktu mereka saling membunuh dan akhirnya Pi menjadi kampiun dalam *survival of the fittest*. Tim invistigasi menerima versi cerita yang kedua ini karena lebih masuk akal, walaupun tidak menambah sedikitpun bukti penyebab karamnya kapal naas itu.

Setelah bercerita sampai titik ini, Pi bertanya kepada sang pengarang: “I just told you two stories. Which one do you prefer?” Sang pengarang menjawab, “The one with the Tiger.” Dan Pi menimpali, “And so it is with God.”

Cerita ini memang bisa dilihat secara berbeda-beda: entah sebagai metafor dari perjalanan spiritual seseorang, atau sebagai sebuah alternatif Darwinisme bahwa hidup dan alam tidaklah melulu perkara persaingan dan pertempuran untuk menentukan siapa yang menang dan bertahan melainkan juga kemungkinan untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan intim, atau sebagai sebuah penyingkapan kondisi mendasar manusia yang pada dasarnya liar dan buas, atau mungkin juga hanyalah sebuah 'khotbah' omong kosong belaka yang ditampilkan dengan gambar yang gemilang. Tapi, mari kita kembali ke film-itu-sendiri, kembali pada alasan mengapa sang pengarang datang mengunjungi Pi, dan kita bertanya: apanya yang membuat kita percaya pada Tuhan dari cerita itu? Apakah karena Pi memiliki dan menunjukkan iman akan Tuhan yang kuat dan dahsyat sehingga ia selamat dari musibah itu? Tetapi tampaknya, tidak ada satupun bukti yang cukup kuat atas apa yang dilakukan Pi didasari oleh iman (karena seandainya pun seseorang tidak beriman mengalami hal yang sama, ia akan berbuat sebagaimana yang Pi lakukan, dan hasilnya pun sama. Bahwa semua itu semata-mata didorong oleh insting untuk bertahan hidup, untuk selamat). Atau apakah tentang Tuhan yang akan sangat menyayangi, melindungi, dan bahkan menyelamatkan umat-Nya yang tetap berpegang teguh padaNya walaupun

cobaan dahsyat datang silih berganti? Agak sulit menerima alasan ini; ini pemikiran yang 'terlalu mahal,' karena Tuhan yang sama pun bisa dijadikan alasan atas tenggelamnya kapal dan kematian orang-orang yang dicintai Pi. Lantas, cerita mana yang “membuat kita percaya pada Tuhan?”

Rupanya film ini tidak menitikberatkan pada kata 'Tuhan,' tetapi pada kata 'percaya' atau 'iman,' dan karenanya lebih pada perkara 'manusia'-nya bukan pada 'Tuhan'-nya. Kita sudah terlalu banyak tahu tentang kata 'Tuhan' itu sendiri, tetapi mungkin sedikit menyadari apa dan bagaimana 'iman' itu sendiri. Film ini, paling tidak bagi saya, hendak menyampaikan sesuatu tentang 'iman' yang mungkin kita telah kita lupakan, atau sudah terlanjur keruh justru oleh karena mereka yang mengaku memilikinya. Dan Kierkegaard (filsuf yang tidak mudah dikategorisasi itu) bisa membantu kita untuk memahami dan menjernihkan sesuatu yang sesungguhnya penting ini.

“Without risk, no faith” demikian tulis Kierkegaard dalam *Concluding Unscientific Postscript*. Maksud Kierkegaard cukup jelas: jika saya bisa memahami “the Absolute Paradox” (dalam bahasa theistik umumnya dibahasakan sebagai 'Tuhan,' atau apapun itu yang kita percaya sebagai sesuatu yang “ultim,” “essensial”; atau bahkan ketidakpercayaan akan itu semua) secara obyektif, secara pasti, itu bukanlah iman, melainkan rasionalitas. Tapi justru karena saya tidak akan pernah mengerti, bahkan hanya sedikit saja (secara objektif), saya perlu dan membutuhkan iman. Atau dengan bahasa lain, iman yang dimaksud Kierkegaard di sini sebagai level tertinggi dari apa yang ia sebut sebagai 'kebenaran subjektif' yang mungkin dicapai oleh makhluk manusia adalah sebuah tingkat kesadaran akan 'sang Paradox Absolut,' saat seseorang tidak lagi dibatasi oleh persepsi realitas yang diperoleh melalui panalaran intelektual. Dengan bahasa yang lebih sederhana lagi, perkara iman bukanlah perkara 'kebenaran korespondensial' atau 'kebenaran koherensial,' melainkan 'kebenaran eksistensial.'

Apa yang dituntut dari 'kebenaran eksistensial' ini adalah sebuah dedikasi yang utuh, komitmen yang total, atau apa yang disebut Kierkegaard dengan *inwardness* atau *passion*, untuk hidup *passionately*. Itulah mengapa iman macam ini memiliki karakter sebuah 'lompatan,' namun bukan sebuah 'lompatan buta' atau 'lompatan ke dalam kegelapan,' melainkan sebuah keterputusan dengan 'manusia lama' – sebuah transisi menuju tingkat kesadaran yang sungguh-sungguh baru. Itulah mengapa harus ada keberanian untuk *segera* memilih, *berani* memutuskan (diistilahkan sebagai *Either/Or* yang jangan dipahami sebagai perkara pragmatis memilih ini atau itu, atau perkara kontemplasi filosofis *to be or not to be*, melainkan sebagai kenyataan eksistensial bahwa kita tidak punya pilihan lain, harus *segera* memilih, *segera* bertindak).

Sayangnya, tidak ada patokan yang obyektif untuk memastikan bahwa keputusan kita adalah 'benar,' atau 'pasti,' atau 'objektif.' Inilah mengapa iman dan risiko berhubungan erat.

Demikianlah dua hal mendasar dari eksistensi manusia 'beriman' bagi Kierkegaard: *passion* dan pilihan. Tidak perlu terlalu mempertengkarkan 'isi' iman, sejauh iman dipahami sebagai keberanian untuk memilih – namun memilih dengan *passion* – kita hidup secara manusiawi, hidup dalam kebenaran (*a la* Kierkegaard). Bagi saya, konsekuensi dari pemahaman iman semacam ini sungguh menggetarkan dan mengagumkan: bukan pertamanya 'merasa tenteram dalam keraguan,' tapi terlebih meragukan ketentraman-ketentraman semu dan temporal dalam hidup ini yang justru meredupkan keberanian kita untuk berani bertualang di 'laut yang liar,' untuk berani berpikir bersama Michel de Certeau '*yes, yes, in the foreign land,*' untuk menikmati dan mensyukuri hidup, untuk menemukan kebenaran-kebenaran baru, untuk berani bertumbuh, untuk berani bertindak. Singkatnya, untuk berani mencintai, dengan segera. (HTB)